

STRES DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER

Andreas Heriansyah¹, Erfahmi², Yasrul Sami³

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: Andreasgeren93@gmail.com

Submitted: 2020-04-20

Accepted: 2020-04-29

Published: 2020-06-03

DOI: 10.24036/stj.9i2.108171

Abstrak

Karya akhir ini memvisualisasikan ekspresi stress, dengan objek manusia dalam karya lukis kontemporer. Visualisasi karya ini diharapkan mampu memberi pengaruh positif, dalam mengevaluasi permasalahan yang dihadapi diri sendiri maupun lingkungan sosial sekitar, melalui seni lukis kontemporer. Metode dan proses berkarya yang digunakan dalam penciptaan karya, meliputi beberapa tahapan : (1) persiapan; (2) elaborasi; (3) sintesis; (4) realisasi konsep; (5) finising; pembahasan karya seni lukis mencakup ekspresi manusia yang mengalami gangguan psikologi dalam bentuk stress. Adapun judul karya yang dihasilkan yaitu : (1) Kurekah, (2) Butakan aku, (3) Ingin kuregang, (4) Arrrrggggghhhh !!!, (5) Berusaha membisu, (6) Tapi beban itu dimana, (7) Patahkan saja, (8) Ikat aku, (9) Paksa aku melihat, (10) Jika tuhan itu masih disini.

Kata kunci: ekspresi stress, seni lukis

Pendahuluan

Manusia secara kodrat adalah makhluk hidup yang lebih sempurna dari makhluk lainnya. Dikarenakan manusia diberi akal dan perasaan oleh sang pencipta. Dilihat secara karakteristiknya manusia memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan perasaan melalui ekspresi.

Ekspresi pada manusia berawal dari problematika yang dirasakan oleh individu itu sendiri, dalam menjalani permasalahan tersebut setiap individu mempunyai batasan tersendiri dalam tingkat emosional, ada yang mampu dan ada yang putus asa, dan dalam keputusan tersebut berpengaruh pada biologis maupun psikologi individu itu sendiri, secara biologis berakibat seperti; stroke, serangan jantung. Sedangkan secara psikologi seperti ; stres, depresi, bahkan sampai pada gangguan kejiwaan

Stres adalah awal mula dari pengaruh psikologi terhadap keputusan dalam menjalani problematika kehidupan. Stres tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan. Stres dapat dialami oleh siapa saja dan memiliki efek negatif apabila individu tersebut tidak menemukan solusi yang tepat dalam menangani permasalahan yang dihadapi. Stres merupakan akibat dari ketidakmampuan individu dalam menghadapi masalah secara logis dalam mengatur psikologi individu itu sendiri. Stres adalah respon tubuh tidak spesifik terhadap kebutuhan tubuh yang terganggu. Stres merupakan suatu fenomena umum yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan sulit

© Universitas Negeri Padang



dihindari oleh setiap individu. Stres memberikan dampak secara total pada individu seperti dampak fisik, sosial, intelektual, psikologis dan spiritual (Rasmun, 2004).

Mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan juga tidak terlepas dari stres. Stresor atau penyebab stres pada mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri.

Tuntutan eksternal bersumber dari tuntutan akademik perkuliahan, beban pelajaran, tuntutan keluarga dalam pencapaian perkuliahan dan penyesuaian sosial di dunia perkuliahan. Tuntutan ini juga termasuk kompetensi perkuliahan dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit. Tuntutan dari harapan mahasiswa dapat bersumber dari kemampuan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran (Heiman & Kariv, 2005).

Stres yang tidak terkendalikan akan memunculkan dampak negatif pada mahasiswa, dampak negatif dari stres antara lain sulit berkonsentrasi, sulit mengingat dan memahami pelajaran.

Dampak negatif secara emosional antara lain sulit memotivasi diri, munculnya kecemasan dan emosional berlebihan, dan efek negatif lainnya. Dampak negatif secara fisiologis antara lain gangguan kesehatan, daya tahan tubuh menurun terhadap penyakit, pusing, lesu, lemah dan insomnia. Dampak yang muncul dalam perkuliahan antara lain menunda-nunda tugas kuliah, malas kuliah, penyalahgunaan obat dan alkohol, terlibat dalam kegiatan mencari kesenangan yang berlebih-lebihan serta berisiko tinggi (Spagenberg & Theron, 1998; Heiman & Kariv, 2005).

Sujoko dalam Budiwirman (2012:28) Seni mempunyai cakupan yang cukup luas. Seni adalah kemahiran membuat dan melakukan sesuatu yang dipakai sebagai perangsang pengalaman estetis yang memuaskan. Kemahiran bukan sekedar membuat dan melakukan namun harus memuaskan, sedangkan memuaskan tidak harus indah, dapat juga mengharukan, menegangkan, menggalakkan, dan sebagainya.

Pengertian seni rupa menurut Sugianto, dkk (2004:12) adalah "Ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang yang di tata dengan prinsip tertentu".

Couto (2009 76) mengemukakan bahwa "Seni lukis adalah suatu kegiatan yang melibatkan penerapan pigmen. Pigmen yang dimaksud adalah suatu medium seperti minyak, air atau kuning telur yang mampu bertahan pada permukaan atau member kualitas yang berbeda seperti ketransparanan dan kecemerlangan".

Metode

Perwujudan ide-ide seni, penulis melakukan beberapa tahap diantaranya tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep dan tahap penyelesaian:

Persiapan

Dalam proses penciptaan karya akhir ini persiapan adalah langkah awal dalam tahap pembuatan karya akhir ini, dimulai dari mengamati objek-objek yang akan penulis jadikan karya lukisan.

Elaborasi

Dari pengamatan yang penulis temui dalam proses persiapan, maka penulis perlu mendalami tentang kehidupan social dan budaya ,yang dapat dipelajari dari buku-buku bacaan, media masa, serta browsing di internet. Dalam mendalami pengamatan tersebut, penulis lebih mendalami dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dan buku-buku bacaan dan internet lebih mengarah pada buku-buku yang berkaitan dengan semut rangrang sehingga timbulnya ketertarikan penulis untuk memilih media semut rangrang sebagai tema dalam berkarya.

Sintesis

Melihat dari tahapan elaborasi di atas, maka perlu dipilih permasalahan yang tepat untuk divisualisasikan kedalam karya seni gafis. Dari berbagai ide yang didapatkan,Maka dari itu penulis menetapkan satu ide, yaitu semut rangrang dalam karya seni grafis(stencil print). Karena melalui teknik stencil print ini akan lebih memudahkan penulis untuk menciptakan sebuah karya tentang semut rangrang, sehingga masyarakat dapat menikmati sekaligus memaknai pesan-pesan yang ada dalam semut rangrang.

Realisasi Konsep

Dalam tahapan ini terdapat beberapa tahapan yang akan penulis lakukan diantaranya:

- a. Membuat Sketsa /klise
- b. Menyiapkan alat dan bahan c. Penggarapan karya
- c. Finishing

Tahapan penyelesaian

Setelah karya diselesaikan dengan baik melalui beberapa tahap di atas, selanjutnya karya lukis pada karya akhir ini ditutup dengan melakukan pameran yang harus dipersiapkan adalah katalog pameran, undangan pameran, serta menentukan tata letak (display) karya pada ruang pameran.

Hasil

Karya 1



Judul	:Kurekah
Ukuran	: 100 X 100 cm
Bahan	: akrilik diatas kanvas
Tahun pembuatan	: 2020

Pada karya pertama ini penulis membuat ekspresi seseorang yang menganiaya dirinya sendiri dengan menarik tulang selangkanya dan meregangkan tulang lehernya sekuat mungkin, seakan melakukan peregangan dan merekahkan tubuh secara brutal pada diritubuh sendiri untuk meraih kepuasan emosional secara imajinasi terhadap figur itu sendiri.

Saat individu merasa dirinya tertekan dan tidak mampu meraih jalan keluar, biasanya seseorang berimajinasi di luar logika, sesuai dengan karakter individu itu sendiri, karna imajinasi emosional akan timbul tanpa disengaja tau spontanitas, penulis mencoba menangkap imajinasi spontanitas secara emosional itu dalam karya ini dan karya lainnya.

Warna-warna yang ditampilkan dalam karya ini yaitu gradasi warna coklat (warna kulit), hijau, biru, putih, hitam, dan merah muda sebagai latar.

Karya 2



Gambar 4

Judul	: Butakan aku
Ukuran	: 120 x100 cm
Bahan	: akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan	: 2020

Pada karya kedua penulis menceritakan tentang seseorang yang berusaha tidak mau melihat masalah yang ada didepan matanya, seperti contoh seorang anak tidak sanggup melihat orang tuanya bertengkar, seakan-akan bisa melenyapkan masalah begitu saja.

Menutupi pandangan dalam menghadapi masalah tidak hanya dilakukan oleh manusia saja, bahkan hewan seperti burung unta juga melakukan hal demikian, saat burung unta melihat pemangsa seperti serigala biasanya insting burung unta memasukkan kepalanya kedalam pasir berharap serigala tak melihatnya, tapi manusia sebagai manusia berakal memiliki tujuan tersendiri menutup pandangannya.

Dalam karya ini penulis membuat gradasi warna hijau sebagai pemaknaan kehidupan dengan segala noda noda yang yang diperjelas dengan warna putih sebagai garis pinggir.

Pesan dari karya ini adalah, pandangan yang tutupi dari masalah tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan masalah tersebut bukannya makin hilang tapi semakin jelas dan bertumpuk.

Karya 3



Judul : Butakan aku
Ukuran : 120 x100 cm
Bahan : akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan : 2020

Pada karya ketiga ini penulis mencoba menampilkan imajinasi secara frontal seseorang yang sedang menarik tulang lehernya kedepan untuh melepaskan emosinya, karna melakukan peregangan seperti ini beberapa otot bekerja, seperti otot leher menarik kebelakang, otot biceps, dan otot pada bahu, dan saat melakukan ini biasanya orang melakukan dengan menahan nafas, apabila dilakukan sekuat tenaga ini akan menimbulkan kasakitan teramat sangat pada otot leher, biceps, dan sesak nafas,

Dibalik penganiayaan diri sendiri hal ini juga membuat seseorang berhalusinasi seakan-akan lega melakukan hal tersebut, tapi merasakan yang sangat lama setelah melakukannya, melampiaskan emosional menggunakan kontraksi otot sering dilakukan sebagian pria.

Dalam latar belakang penulis menggunakan warna hijau sebagai warna latar hijau sebagai warna utama, dan beberapa coretan membentuk es atau suasana dingin.

Dari karya ini penulis berpesan tidak semua imajinasi itu saat direalisasikan belum tentu sesuai dengan apa yang dibayangkan, bahkan bisa menimbulkan efek negatif.

Karya 4



Judul : Arrrrggghhhhh!!!!
Ukuran : 120 x100 cm
Bahan : akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan : 2020

Dalam karya ini penulis menampilkan karya yang menceritakan seseorang yang tak mampu menahan beban pikiran yang ditanggungnya, dan semua beban tersebut menumpuk dalam otaknya, seakan-akan kepalanya merasa panas dan terbakar. Figur yang berteriak menjadi bentuk pelampiasan dari semua beban yang dirasakannya.

Berteriak adalah hal yang lazim dilakukan oleh manusia apabila merasakanketerpurukan dalam masalah yang dihadapi. Seperti dilansir dari liputan6.com(30 juli 2019) di sebuah lingkungan bernama Flogsta yang terletak di kota Uppsala, Swedia, mahasiswa sering menjerir untuk mengeluarkan emosi dan stres yang dialami.

Selamam beberapa dekade, mahasiswa yang tinggal di lingkungan tersebut telah terlibat dalam tradisi unik yang kemudian dikenal di seluruh dunia sebagai "Flogsta Scream".

Dalam visualisasi karya ke-empat ini penulis masih menggunakan latar belakang hijau sebagai warna utama, yang membedakan dengan karya sebelumnya penulis hanya memberi sedikit coretan pada latar, ini memaknai berteriak mampu memberi sedikit ruang untung menghilangkan stres walaupun hanya bersifat sementara.

Dalam karya ini penulis berpesan carilah alternatif penghilang stres yang tidak menganiaya diri sendiri terutama bahkan orang lain. Berteriak adalah salah satu contoh alternatif yang lumayan efektif dilakukan, sama seperti budaya Flogsta Scream di Swedia. Tapi di Indonesia hal ini hanya efektif dilakukan di ruang kedap suara seperti studio musik dan daerah yang sepi seperti pegunungan, karena indonesia tidak memiliki budaya seperti Flogsta scream seperti di Swedia.

Karya 5



Judul	: Berusaha membisu
Ukuran	: 120 x100 cm
Bahan	: akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan	: 2020

Di karya kelima ini penulis menampilkan seseorang yang memaksa menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan kata, menceritakan seseorang yang selalu menutup diri untuk tidak bercerita apapun yang dirasakan, memendam masalah sendiri walaupun satu sisi ingin menceritakan apa yang dirasakan.

Individu yang seperti ini biasanya tidak percaya diri dengan apa yang dimiliki, egois dalam psikologis, dan selalu merasa mampu menghadapi permasalahan walapun objek itu sendiri tahu bahwa dirinya takkan mampu, arogansi terhadap diri sendiri. Hal ini bisa berdampak pada stroke bahkan gangguan jiwa, karena kemampuan otak manusia mempunyai batasan-batasan tersendiri dalam menerima tekanan.

Pada karya ini penulis tetap menggunakan warna hijau sebagai pelengkap penyampaian konsep, yang mana disini ditampilkan noda berbentuk lelehan cat yang lumayan banyak, dan pada objek inti juga ditampilkan ikut serta meleleh.

Pesan yang disampaikan dalam karya ini menyampaikan bahwa diam bukanlah solusi yang tepat menghadapi masalah, bahkan bisa menyiksa diri sendiri secara perlahan, berinteraksi dan berkonsultasi pada orang yang tepat seperti: keluarga, teman dekat, guru agama dan sebagainya, lebih baik dari pada memaksa diri menghadapi masalah.

Karya 6



Judul : Phobia
Ukuran : 150 x100 cm
Bahan : akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan : 2020

Karya ke enam ini penulis menampilkan sosok yang melindungi dirinya dari dilema permasalahan yang membayangi, seakan dihantam dari berbagai penjuru, seseorang yang phobia terhadap sesuatu, tak tau harus melakukan apa selain melindungi dirinya sendiri walaupun tak tahu melindungi dirinya dari apa.

Pada skala ini seseorang telah mengalami gangguan mental dalam skala kecil, pada tahap ini terjadinya masa seseorang kehilangan kesadaran, selalu merasa takut, bahkan pada hal yang tidak penting, pada saat ini halusinasi mulai mempengaruhi seseorang terhadap ketakutan seperti phobia.

Dalam perwujudan visual penulis menampilkan seseorang memeluk dan melindungi dirinya sendiri, sebagian tubuh objek di tampilan mengelupas, terutama dibagian tangan yang melindungi tubuh, dan sebagian tubuh, seakan sesuatu memakan tubuh objek itu sendiri, dan objek berusaha menahan sakit dengan melindungi tubuh tapi bingung harus melindungi tubuh yang mana. Dan pada warna latar penulis tetap memakai warna hijau sebagai warna inti, dengan efek lelehan cat yang berasal dari belakang figur itu sendiri, seakan-akan di hantam air dari belakang objek.

Pesan dari karya ini adalah lingkungan harus peduli pada individu yang telah sampai pada tahap ini, karena pada tahap ini rata-rata penderita sudah mulai kehilangan separuh kesadaran, lingkungan harus peka pada tahap ini, karena pada tahap ini adalah tahap transisi, dan masih ada harapan besar untuk kembali seperti sediakala.

Karya 7



Judul : Patahkan Saja
Ukuran : 120 x100 cm
Bahan : akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan : 2020

Dalam karya ke tujuh ini penulis menampilkan seseorang yang mulai prustasi dan ingin bunuh diri, seseorang yang berusaha mematahkan lehernya dengan tangan kiri dan bantu dengan tangan kanan yang berusaha menarik lengan tangan kiri, seakan-akan menambah tenaga tangan kiri untuk membantu tangan kiri menganiaya diri sendiri.

Pada tahap ini adalah tahap dimana seseorang mulai putus asa dan tak mampu berfikir panjang dan logis, hal ini sering terjadi dari beberapa kasus bunuh diri, dimana lingkungan sosial tidak ada lagi yang memberi dukungan dan bimbingan, biasanya terjadi pada orang-orang yang terabaikan, dipenuhi tekanan yang tak mampu dihadapi, dan tak mampu mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Dalam karya ini penulis membuat perwujudan visual seseorang menarik tulang rahang sebelah kanan dengan tangan kiri dan di bantu dengan tangan kanan dengan menarik lengan dari tangan kiri.

Pada latar belakang penulis masih menggunakan beberapa gradasi warna hijau yang tidak beraturan, dibantu warna coklat, kuning, hitam, dan putih, memberikan kesan kehancuran hati, tak ada lagi ruang untuk berfikir secara sehat, tertutupi dengan coretan-coretan yang tidak beraturan yang mencerminkan masalah yang dihadapi.

Makna yang disampaikan dalam karya ini adalah setiap orang mempunyai batasnya tersendiri dalam berfikir, sebagai makhluk sosial, setiap individu harus mengerti satu sama lain, tidak menekan seseorang karna jabatan, kasta, dan kekuatan, karena secara kodrat manusia itu sama.

Setiap individu harus mampu berfikir rasional, tidak hanya memikirkan penyelesaian masalah semata, tapi juga memikirkkan apa yang akan terjadi selanjutnya dari keputusan yang di ambil, tidak hanya mengutamakan emosional semata.

Karya 8



Judul : Ikat aku
Ukuran : 120 x100 cm
Bahan : akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan : 2020

Karya kedelapan ini penulis menampilkan sosok kurus yang terikat dan disiram air mendidih. Disini menceritakan seseorang yang terikat suatu aturan yang tak mampu dihindari ataupun mengelak, menikmati kesakitan yang mau tidak mau harus dihadapi.

Watak asli manusia akan terlihat apabila seseorang di beri kemuliaan, ada yang berlaku baik dan ada yang berlaku tidak baik, dan hal ini akan berpengaruh kepada orang-orang yang status paling bawah. Seperti di sebuah pemerintahan yang paling merasakan kibijakan dari suatu pemerintahan adalah rakyat menengah kebawah, baik dan buruknya kebijakan seorang pemimpin, maka rakyat lah yang akan menanggung semua kebijakan tersebut, di karna ini penulis merasa emosional terhadap aturan-aturan yang mengikat yang menghalangi kreatifitas, seperti kurangnya sarana dan prasarana untuk menambah kreatifitas, pembatasan berfikir dan berpendapat.

Akal dan rasa adalah anugrah yang diberikan tuhan, bahkan tuhan memberi kebebasan seluas-luasnya untuk berfikir yang didukung dengan rasa sebagai penyeimbang maka terlahirlah imajinasi, akan tetapi ada beberapa kelompok berusaha mengatur kebebasan itu dengan aturan hanya untuk kepentingan suatu golongan,

Dalam karya ini penulis menampilkan figur yang terikat dan menggigir bibir sebagai kiasan menahan rasa sakit yang teramat sakit tapi tak mampu untuk melawan. Pada warna latar masih penulis memakai warna hijau muda sebagai makna dari sesuatu yang harus tumbuh dan hidup, dan dibantu dengan lelehan cat hijau tua, putih dan warna coklat dari lelehan dari warna kulit figur, dan memberi kesan hawa panas dari air yang mendidih.

Pesan dari karya ini adalah tidak adanya batasan dalam berfikir dan berimajinasi, karena pemikiran bukanlah hal kasat mata yang bisa di beri batasan seperti ruangan yang dipisahkan oleh dinding, setiap orang ingin bebas berfikir dan berimajinasi tanpa dikekang aturan-aturan yang hanya menguntungkan suatu golongan, ini juga termasuk dalam sejarah terlahirnya kontempores, karena aturan yang mengikat dalam berimajinasi akan menyiksa kreatifitas secara perlahan.

Karya 9



Judul : Paksa Aku Melihat
Ukuran : 120 x100 cm
Bahan : akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan : 2020

Dalam karya kesembilan ini penulis menampilkan figur yang memaksa membuka matanya, memaksa untuk dirinya untuk menikmati permasalahan yang mana permasalahan itu sangat menyakitkan untuk dilihat, berusaha kuat di depan orang banyak, walaupun merasakan kepedihan dari permasalahan itu begitu terasa.

Penulis mengambil dari permasalahan anak-anak korban perang, mereka dipaksa untuk menyaksikan apa yang tidak seharusnya di pertontonkan, atau lebih tepatnya sajian yang tidak manusiawi seperti pembunuhan dan pemerkosaan.

Hal ini bisa mempengaruhi psikologi seseorang apabila tidak mampu mengendalikan diri, mampu menciptakan karakter psikopat terutama pada anak-anak yang masih berkembang dan tahap meniru.

Secara visual penulis menampilkan figure yang memaksa membuka matanya sebelah kanan dan tak mampu menahan air matanya, sedangkan mata kiri telah lebam dan menghitam karna tak mampu lagi melihat. Dan pada warna latar tetap menggunakan beberapa warna hijau tua sampai hijau muda, biru muda, kuning, dan putih yang tidak beraturan sebagai perwujudan permasalahan yang berkecamuk.

Karya 10



Gambar 12

Judul : Masih Ada Waktu
Ukuran : 100 x100 cm
Bahan : akrilik di atas kanvas
Tahun pembuatan : 2020

Di karya terakhir ini penulis menampilkan solusi dari semua permasalahan yang dari karya sebelum-sebelumnya, dikarya ini penulis menampilkan sosok figure kurus sebagai seseorang yang telah tersiksa akan masalah yang dihadapi, dengan robekan dada pada bagian sebelah kiri dan memperlihatkan jantung sebagai symbol waktu,

Penulis lebih menguatkan visual pada jantung sebagai aksentuasi visual maupun konsep, karena waktu adalah permasalahan setiap manusia, terlenu dengan apa yang ada didepan mata tapi lupa akan apa yang akan terjadi selanjutnya, seperti sebuah nasehat yang pernah penulis terima dari orang tua penulis sendiri yaitu: "Masa depan tidak akan mempengaruhi masa saat ini, tapi masa saat ini pasti mempengaruhi masa depan", dari pesan berikut penulis menyimpulkan bahwa tidak harus berlarut dengan apa yang dirasakan saat ini, karna waktu lebih berharga dari satu permasalahan saat ini, bukan lari dari masalah akan tetapi tetap berjalan dengan masalah itu sendiri, seperti waktu yang takpernah menunggu untuk siap.

Jantung secara visual penulis tampilkan dengan sebagian menghitam dan sebagian lainnya masih sempurna, penulis wujudkan sebagai simbol waktu karna manusia hidup dari setiap detakan jantung sebagai waktu hidup.

Secara visual penulis menampilkan sosok kurus dengan dada terkoyak memperlihatkan jantung, dan dibantu dengan warna latar hijau gelap dan garis putih yang memberikan kesan angina yang berhembus sebagai symbol membawa masalah pergi.

Pesan dari karya terakhir ini adalah tentang mengenal diri, waktu tidak pernah berhenti dan menunggu seseorang, berjalan di garisnya, tak melambat dan tidak pula bisa dipercepat, belajar dari waktu yang selalu berjalan tanpa memikirkan apa yang ada di depannya dan tetap berjalan.

Simpulan

Berdasarkan tema dan konsep dalam pembuatan karya akhir ini, dapat disimpulkan bahwa melalui karya seni grafis ini dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana memvisualisasikan fenomena dan fakta unik tentang kehidupan sosial semut rangrang dalam bentuk karya seni grafis, dengan harapan dapat menjadi bahan pembandingan pembelajaran bagi kehidupan manusia dari hal positif yang dapat dicontoh dalam kehidupan sosial semut rangrang. Kegelisahan tersebut kemudian di respon dan dituangkan kedalam karya.

Sesuai dengan hasil pengamatan dan kesimpulan. Maka saran-saran ditujukan kepada beberapa pihak, agar dapat lebih baik kedepannya. untuk perpustakaan jurusan Seni Rupa FBS UNP hendaknya agar lebih banyak memfasilitasi buku-buku sebagai rujukan, dan update tentang perkembangan seni terbaru baik dalam bentuk buku, katalog pameran diluar pulau sumatra dan luar negeri serta majalah-majalah seni rupa lainnya.

Kepada seluruh masyarakat dapat belajar dari alam melalui fenomena dan fakta unik tentang semut rangrang tersebut bahwasanya masih banyak yang kita harus perbaiki baik dalam kehidupan individual maupun sosialiosasi antar masyarakat.

Referensi

Dharsono. 2003. Tinjauan Seni Rupa Modern. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ernis. 2012. Bahan Ajar Nirmana 2 tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.

Edi Suanto (52 th), Penyadap dan Pengrajin Nira Aren, wawancara tanggal 15 Juni 2019 di rumah kediamannya Desa Air Merah, Kabupaten Rejang Lebong.

Irawan, Bambang & Priscilla Tamara. 2013. Dasar-Dasar Desain. Depok: Griya kreasi.

Kartika, Dharsono Sony. 2017. Seni Rupa Modern (edisi revisi). Bandung: Rekayasa Sains.

Mawi (57 th), Penyadap dan Pengrajin Nira Aren, Wawancara tanggal 10 Juli 2019, di lokasi menyadap nira aren dan pembuatan gula aren Desa Air Meles Atas, Kabupaten Rejang Lebong.

Tim Dosen Prodi PSR. 2019. Panduan Tugas Akhir Prodi PSR tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.